

BAB II

LAYANAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK

A. DESKRIPSI PUSTAKA

1. Layanan Konseling Individu

a. Pengertian Layanan Konseling Individu

Menurut Maclean dalam Sherzer & Stone dalam bukunya Prayitno, konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap jenis kesulitan pribadi.¹

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konseling berasal dari kata konseli yang memiliki makna orang yang membutuhkan nasihat (arahan) dan konselor memiliki makna penasihat. Jadi konseling berarti pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis.² Konseling adalah interaksi yang terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien. Interaksi ini terjadi dalam suasana yang profesional, dilakukan dan diajaga sebagai alat untuk memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien. Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat mengenai definisi konseling. Konseling adalah suatu proses di mana konselor membantu konseli membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta yang berhubungan

¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta : 2004, hlm. 100

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Balai Pustaka, Jakarta : 1991, hlm. 520

dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuat.³

Layanan konseling individu merupakan salah satu dari jenis-jenis layanan bimbingan konseling yang perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan yaitu peserta didik. Salah satu yang digunakan untuk peserta didik adalah layanan konseling individu.⁴ Layanan konseling individual adalah bantuan yang diberikan oleh konselor atau guru BK kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri dan dapat menyesuaikan diri secara positif.⁵ Sedangkan layanan konseling perorangan/individu dalam bukunya Hallen yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.⁶

Berdasarkan pengertian diatas maka yang dimaksud dengan konseling individual adalah bantuan oleh seseorang atau guru BK yang dilakukan secara tatap muka kepada klien untuk membantu pemecahan masalah sehingga klien atau siswa mampu mengembangkan dirinya secara optimal.

b. Dasar Layanan Konseling Individu

Dasar pelaksanaan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya. Dasar dari pendidikan tidak dapat terlepas dari dasar Negara dimana pendidikan itu berbeda. Dasar dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat dilihat sebagaimana tercantum dalam UU.No.12/1945 Bab III pasal 4, yang berbunyi “Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam

³ Farid Mashudi, *Op.Cit*, hlm.16-17

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*, hlm. 43

⁵ Sofyan S Willis, *Op.Cit*, hlm. 35

⁶ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Ciputat Pers, Jakarta : 2002, hlm. 85

“Pancasila” Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia”.

Berhubung dengan hal tersebut maka dapat dikemukakan bahwa dasar dari bimbingan dan konseling di sekolah adalah PANCASILA, yang merupakan dasar falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia.⁷

c. Tujuan Konseling Individu

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah tidak lepas dari tujuan pendidikan dan pengajaran pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Tujuan dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 1954 dalam Bab II pasal 3 yang berbunyi “tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”. Maka tujuan dari bimbingan dan konseling di sekolah ialah membantu tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran dan membantu individu untuk mencapai kesejahteraan.⁸

Tujuan bimbingan dan konseling dalam bukunya Anas adalah membantu siswa untuk mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Tujuan khusus bimbingan dan konseling di sekolah dapat di uraikan sebagai berikut :

1. Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada
2. Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan motif-motif dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti
3. Memberikan dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan

⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Andi Offset, Yogyakarta : 1989, hlm. 23-25

⁸ Ibid, hlm. 25

4. Membantu siswa-siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam penyesuaian pribadi secara maksimum terhadap masyarakat
5. Membantu siswa-siswa untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.⁹

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling individu adalah membantu individu atau peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat, pengembangan akademik, sosial dan penyesuaian diri.

d. Metode Konseling Individu Secara Umum

Banyak dari beberapa literatur buku yang sudah penulis baca yang menjelaskan tentang beberapa metode konseling individu. Tetapi hal ini penulis menyimpulkan bahwa metode adalah cara. Sedangkan metode konseling individu adalah cara kerja yang digunakan setelah identifikasi dan eksplorasi masalah yang dilakukan pada pelaksanaan konseling individu. Secara umum sudah dijelaskan dalam bukunya Tohirin ada tiga cara metode konseling yang bisa dilakukan yaitu¹⁰ :

a) Metode direktif

Metode direktif atau yang sering disebut metode langsung dalam proses konseling ini yang aktif atau paling berperan adalah guru BK, sedangkan siswa bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh pembimbing. Hal ini guru BK menasehati dan membuat keputusan untuk langsung diberikan kepada siswa (individu) yang bermasalah.

b) Metode non-direktif

Metode konseling non-direktif ini dikembangkan berdasarkan metode *client-centered* (konseling yang berpusat pada siswa). Dalam praktek konseling non-direktif, guru BK hanya menampung pembicaraan, yang berperan adalah siswa. Siswa

⁹ Anas Salahudin, *Op. Cit*, hlm. 22-23

¹⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta : 2007, hlm. 297-301

bebas berbicara sedangkan guru BK menampung dan mengarahkan.

c) Metode eklektif

Kenyataan bahwa tidak semua teori cocok untuk semua individu, semua masalah siswa dan semua situasi konseling. Siswa di sekolah atau madrasah memiliki tipe-tipe kepribadian yang tidak sama. Oleh sebab itu, tidak mungkin diterapkan metode konseling direktif saja atau non-direktif saja. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siapa siswa yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat masalah yang dihadapi siswa dan melihat situasi konseling. Untuk proses konseling ini dibutuhkan metode eklektif yaitu penggabungan antara metode direktif dan non direktif. Yaitu memberikan saran dari guru BK dan mengarahkan dan memberikan kebebasan kepada individu atau peserta didik.

Apabila terhadap siswa tertentu tidak bisa diterapkan metode direktif, maka bisa diterapkan metode non-direktif begitu sebaliknya. Jika tidak bisa menggunakan metode direktif maupun non direktif maka bisa menggabungkan kedua metode konseling di atas yang disebut dengan metode eklektif. Penulis menyimpulkan bahwa dengan cara menerapkan metode konseling ini yaitu konselor menasehati dan mengarahkan siswa sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara sedangkan guru mengarahkan saja.

e. Metode Konseling dalam Perspektif Islam

Selain ketiga metode yang telah disebutkan diatas, terdapat juga metode konseling dalam perspektif Islam. Konseling dalam Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir,

cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹¹ Firman Allah SWT :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

"Serulah orang-orang kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lebih mengetahui tentang siapa saja yang telah tersesat dari jalan-Nya, dan Dia pun lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Q.S. An-Nahl:125)¹²

Ayat diatas menjelaskan tentang teori atau metode dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik untuk menuju kepada perbaikan, perubahan dan pengembangan yang lebih positif dan membahagiakan. Teori-teori tersebut adalah

a) Teori *"Al-Hikmah"*

Kata *"Al-Hikmah"* dalam perspektif bahasa mengandung beberapa makna yaitu: (a). Mengetahui keunggulan sesuatu melalui suatu pengetahuan, sempurna, bijaksana, dan suatu yang tergantung padanya akibat sesuatu yang terpuji, (b). Ucapan yang sesuai dengan kebenaran, falsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan dan lapang dada, (c). Kata *"Al-Hikmah"* dengan bentuk jamaknya *"Al-Hikam"* bermakna : kebijaksanaan, ilmu dengan pengetahuan, falsafat, kenabian, pepatah, dan Al-Qur'an Al-Karim.

¹¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta: 2002, hlm. 190

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, Maghfirah Pustaka, Jakarta : 2006, hlm.

Ciri khas dari teori konseling dengan “Al-Hikmah” ialah berupa :

- Adanya pertolongan Allah SWT secara langsung atau melalui malaikatnya
- Diagnose menggunakan metode *ilham* (intuisi) dan *kasysyaf* (penyingkapan batin)
- Adanya ketauladanan dan keshalihan konselor
- Alat terapi yang dilakukan adalah nasehat-nasehat dengan menggunakan teknik Ilahiyah, yaitu dengan do’a, ayat-ayat Al-Qur’an dan menerangkan esensi dari problem yang sedang dialami
- Teori Al-Hikmah ini biasanya khusus dilakukan untuk terapi penyakit yang berat dan klien tidak dapat melakukan sendiri, tetapi melalui bantuan terapi, seperti penyimpangan perilaku karena adanya intervensi syetan atau iblis dalam kejiwaan seseorang. Dalam kasus ini bukan menggunakan konseling tetapi psikoterapi.¹³

Dengan demikian metode ini adalah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberikan bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Yaitu dengan cara konselor menasehati klien (individu) untuk memecahkan masalahnya yaitu dengan cara berdo’a, menerangkan dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan masalah-masalahnya dan mendekatkan diri agar selalu diberikan petunjuk oleh Allah SWT agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang sudah dilakukan dan berusaha untuk memperbaiki diri.

b) Teori “*Al-Mau’izhoh Al-Hasanah*”

Teori bimbingan konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau i’tibar-i’tibar dari perjalanan kehidupan

¹³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky , *Op. Cit*, hlm. 191-201

para Nabi, Rasul dan para *Auliya*-Allah. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berpikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya; bagaimana cara mereka mengembangkan eksistensi diri dan menemukan jati dan citra diri; bagaimana cara mereka melepaskan diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental spiritual dan moral.

Dalam penggunaan teori ini sebelumnya konselor harus benar-benar telah menguasai dengan baik sejarah, riwayat hidup dan perjuangan orang-orang agung, pejabat-pejabat Allah dan kekasih-kekasih-Nya, khususnya Rasulullah SAW.¹⁴

Sebagaimana firman-Nya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

”Sesungguhnya sudah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi siapa saja yang mengharap Allah dan Hari Akhir dan dia telah banyak mengingat Allah”. (Q.S. Al-Ahzab: 21)¹⁵

Yang dimaksud dengan Al-Mau'izhoh Al-Hasanah ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya, yang mana pelajaran itu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya. Materi Al-Mau'izhoh Al-Hasanah dapat diambil dari sumber-sumber pokok ajaran Islam maupun dari para pakar

¹⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Op. Cit*, hlm. 201

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, Maghfirah Pustaka, Jakarta : 2006, hlm.

selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam tersebut.

Sumber-sumber yang dimaksud adalah :

1. Al-Qur'an Al-Karim
2. As-Sunnah (perilaku Rasulullah SAW)
3. Al-Atsar (perilaku para sahabat)
4. Pendapat atau ijtihad para Ulama Muslim
5. Pendapat atau penemuan-penemuan para pakar Non Muslim seperti : terapi psikoanalitik Freud; terapi eksistensial-humanistik dari May, Maslow, Frangke dan Jourarat; terapi Client-Centered dari Carl Rogers; terapi gestalt dan lain-lain.¹⁶

Dalam hal ini metode Al-Mau'izhoh Al-Hasanah adalah memberikan pelajaran-pelajaran yang baik dengan memberikan contoh-contoh perbuatan-perbuatan yang baik yang terdapat pada perilaku Rasulullah SAW, Al-Qur'an dan Hadist. Yang kemudian dapat membantu klien untuk menyelesaikan masalahnya dengan cara guru BK menasehati dan mengarahkan serta memberikan contoh-contoh keteladanan atau akhlak-akhlak yang baik, kemudian diserahkan secara bebas kepada individu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dengan menyimpulkan nasehat dan arahan yang diberikan oleh guru BK.

c) Teori "*Mujadalah bil Ahsan*"

Pengertian Mujadalah dari segi etimologi (bahasa) lafazh Mujadalah terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf jim yang mengikuti *Wazan Faa ala*, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujadalah*" perdebatan. Kata "*jadala*" dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui

¹⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzaky , *Op. Cit*, hlm. 202

argumentasi yang disampaikan. Sedangkan dari segi istilah (terminologi) Al-Mujadalah berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.¹⁷

Teori Mujadalah ialah teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat meyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih, sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwanya, akal fikirannya, emosionalnya, dan lingkungannya.¹⁸ Dengan kata lain dalam teori ini individu dalam menyelesaikan masalahnya saling bertukar dan pendapat dan berdiskusi dengan konselor atau guru pembimbingnya dengan membuat solusi bersama-sama yang membuat masalah bisa terselesaikan dengan mudah dan ringan.

Dari beberapa metode-metode konseling individu yang telah dipaparkan oleh penulis diatas dapat disimpulkan bahwa metode satu dengan yang lain saling berkaitan yaitu metode umum yang terdiri dari metode direktif, metode non direktif dan metode eklektif yang berkaitan dengan metode dalam perspektif Islam yaitu metode Al-Hikmah, metode mauidhoh hasanah dan metode mujadalah yang sudah penulis jelaskan diatas yang mana dalam

255 ¹⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Rajawali Pers, Jakarta : 2012, hlm. 253-

¹⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Op. Cit*, hlm. 202-203

metode tersebut sebagai metode-metode untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh individu.

f. Metode Konseling Individu

Metode konseling individu secara umum juga berkaitan dengan metode konseling individu dalam perspektif Islam. Pertama, jika dalam metode Islam ada *Bil Hikmah* dan *Mau'izhoh Al-Hasanah* yaitu memberikan nasehat-nasehat atau saran yang disertai dengan contoh-contoh perilaku yang baik dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang kemudian berhubungan langsung dengan metode direktif yaitu yang paling berperan aktif adalah guru BK. Guru BK hanya menasehati secara langsung sedangkan peserta didik hanya menerima keputusan dari guru BK selain itu juga berlaku pada metode non direktif yang secara langsung peserta didik lebih aktif untuk mengambil keputusan sedangkan guru BK hanya mendukung dari keputusannya.

Sedangkan metode eklektif adalah penggabungan dari kedua metode direktif dan non direktif yang mana guru BK dan peserta didik sama-sama aktif untuk mencari solusi dan mengambil keputusan bersama. Hal ini berkaitan langsung dengan metode Islam yaitu metode *Mujadalah* yang mana metode tersebut juga adanya keterlibatan antara kedua belah pihak untuk melaksanakan musyawarah dan mengambil keputusan secara bersama-sama.

2. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari pada-nya lahir perbuatan-perbuatandengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika hal tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pertimbangan akal dan syar'i, maka disebut akhlak yang baik. Sedangkan sebaliknya jika yang timbul adalah kemungkaran maka disebut akhlak yang buruk, dan Nabi Muhammad SAW juga sudah

mengajarkan kepada Umatnya agar tidak menyerupakannya diri dengan orang-orang non muslim.¹⁹

Kata akhlak lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dan tingkah laku lahiriyah dan batiniiyyah seseorang.²⁰

Imam Al Ghozali dalam *Ihya' Ulumuddin* yang dikutip oleh Rosihon Anwar menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut akal dan agama, tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhlakul karimah / akhlak mahmudah*), sebaliknya, jika tindakan spontan itu jelek, disebut akhlak *madzmumah*.²¹

Sehingga akhlakul karimah merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman. Tanda tersebut dimanifestasikan ke dalam perbuatan sehari-hari dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis.

b. Dasar Hukum Akhlak

Dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi SAW. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus dijaui.

Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang

¹⁹ Musthafa Muhammad Ath-thahan, *Pribadi Muslim Tangguh*, Al-Kausar, Jakarta : 2002, hlm. 172

²⁰ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Pustaka Setia, Bandung : 2008, hlm. 205

²¹ *Ibid*, hlm. 206

tertib, adil, luhur, dan mulia. Berbanding dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek dan merusak.²²

Pribadi Rasulullah SAW adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah.²³ Firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab:21)²⁴

c. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam. Disamping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal sebagai berikut yaitu²⁵ :

1. Rida Allah SWT

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati yang ikhlas, semata-mata karena mengharapkan rida Allah.

2. Kepribadian muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran, maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran islam.

²² Ibid, hlm. 208-209

²³ Ibid, hlm. 210

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, Maghfirah Pustaka, Jakarta : 2006, hlm.

²⁵ Rosihon Anwar, hlm. 211-212

3. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela

Dengan bimbingan hati yang diridai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

d. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut²⁶ :

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah disebut di atas.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah.

Pertama, karena Allah yang menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. Dalam ayat lain, Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya

²⁶ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 149-154

diberi roh. Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterimakasih kepada yang menciptakannya.²⁷

Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.

Keempat, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Diantaranya dengan tidak menyukutkan-Nya, takwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridla dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, beribadah, meniru sifat-Nya dan selalu berusaha mencari keridlaan-Nya.²⁸

Sementara itu, Quraish Shihab dalam bukunya *Abuddin Nata* mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.²⁹

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau

²⁷ *Ibid*, hlm. 149

²⁸ *Ibid*, hlm. 150

²⁹ *Ibid*, hlm. 151

mengambil harta tanpa alasan yang aman, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan cara menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

Di sisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pla berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan.³⁰

3. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia sesamanya, dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

³⁰ *Ibid*, hlm. 151-152

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-bendata bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang diperlakukan secara wajar dan baik.³¹ Hal ini menambah keyakinan seorang muslim untuk menyadari segala sesuatu dari Allah SWT diciptakan di alam semesta akan kembali kepada-Nya.

Dari uraian tersebut di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islami sangat komprehensif, menyuluh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal ini dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan itu akan nampak negatif bagi makhluknya.³²

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Dalam bukunya Abuddin Nata mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Pembinaan akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap potensi berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak yang baik akhlaknya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

³¹ *Ibid*, hlm. 152-153

³² *Ibid*, hlm. 154

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.³³

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang populer yaitu³⁴ :

1. Aliran Nativisme

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini kurang begitu menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

2. Aliran Empirisme

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

3. Aliran Konvergensi

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang

³³ *Ibid*, hlm. 155-158

³⁴ *Ibid*, hlm. 166-167

baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Aliran ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dibawah ini³⁵ :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ

شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya :

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (Q.S. An-Nahl:78)³⁶

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini sesuai pula dengan yang dilakukan Luqmanul Hakim kepada anaknya sebagaimana terlihat pada ayat sebagai berikut³⁷ :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Artinya :

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia

³⁵ Ibid, hlm. 167-168

³⁶ Al-Qur'an Tajwid & Terjemah (Al-Qur'an Tafsir bil Hadis), Cordoba Internasional Indonesia, Bandung: 2013, hlm 275

³⁷ Abuddin Nata, Op.Cit, hlm. 168

*(berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah pada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepadaKu lah kembalimu.” (Q.S. Luqman : 13-14).*³⁸

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqmanul Hakim, juga berisi materi pelajaran dan yang utama di *antaranya* adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.³⁹ Begitupula yang sudah dijelaskan bahwa seseorang yang telah lahir di bumi ini telah diberikan penglihatan, pendengaran dan hati yang dimaksudkan untuk melihat, mendengar hal-hal yang baik yang kemudian hati untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Selain ketiga aliran diatas, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi anak dalam proses pembentukan akhlak peserta didik ada dua faktor yaitu :

1. Faktor dari dalam, yaitu faktor yang dibawa sejak lahir yang bentuknya dapat berupa kecenderungan bakat, akal, keturunan yang terbentuk dari keluarga yang merupakan pendidikan utama bagi pembentukan akhlak anaknya, apa yang akan dilakukan oleh orang tuanya biasanya si anak mengikutinya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat mempengaruhi watak dan karakter anak-anaknya dan jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Penerbit J-Art, Bandung : 2005, hlm.412

³⁹ Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 169

2. Faktor dari luar, yaitu faktor dari lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Lingkungan adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, baik yang berupa lingkungan alam yang bersifat kebendaan maupun lingkungan pergaulan yang bersifat rohaniah. Sedangkan dari lingkungan sekolah merupakan proses doktrin yang dilakukan pada seseorang yang dapat mempengaruhi kematangannya dalam menentukan perilaku yang dipilihnya. Dari kedua faktor ini faktor pergaulan atau lingkunganlah yang sangat dominan pengaruhnya dalam pembentukan karakter atau akhlak. Jika pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik maka baiklah anak itu. Dan sebaliknya, jika pendidikan yang diberikan kepada anak itu tidak baik maka buruklah akhlak anak itu.

Dari uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan akhlak peserta didik di atas, menurut Hamzah Yaqub juga dikatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan akhlak peserta didik dapat dikategorikan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal yaitu faktor pembawaan dari dalam yang dibawa sejak lahir dan eksternal yaitu faktor pengaruh lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁴⁰ Maka dapat disimpulkan bahwa faktor keturunan saja tidak menentukan munculnya suatu ciri tingkah laku seorang anak, karena masih ada faktor lain yaitu lingkungan yang paling berpengaruh dalam menentukan tingkah laku seorang anak.

⁴⁰ Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, CV. Diponogoro, Bandung : 1993, hlm 61

B. PENELITIAN TERDAHULU

Sebelum mengadakan penelitian “Layanan Konseling Individu Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Ma’arif Tunjungan Blora” peneliti berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu, dan dalam penelusuran ini peneliti berhasil menemukan hasil berupa :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Oktafiana Dewi Kusuma (10220044) Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2015. Skripsi tersebut berjudul “*Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III*”. Hasilnya adalah proses pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN Yogyakarta III secara keseluruhan sudah berjalan secara baik dan tersusun, hal tersebut bisa dilihat dari terpenuhinya indikator pelaksanaan konseling individual yang meliputi : perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis, hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan yang dilaksanakan oleh guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar.⁴¹

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ulinnuha Nur Aini (09220031), mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan judul “*Layanan Konseling Individu dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa di SMP PIRI 1 Yogyakarta*”. Hasilnya dari penelitian ini adalah proses pelaksanaan konseling individu terdiri dari identifikasi siswa, eksplorasi masalah, aplikasi solusi, evaluasi, tindak lanjut dan laporan.⁴²

Ketiga, Skripsi yang di tulis oleh Zumaroh (107200) mahasiswa STAIN Kudus lulus pada tahun 2011 dengan judul “*Efektivitas Penerapan Mentoring Kajian Islam sebagai upaya Pembentukan Akhlak Siswa di SMP*

⁴¹ Oktafiana Dewi Kusuma, *Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III*, Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga : 2015, hlm. 80, http://digilib.uin-suka.ac.id/15399/2/10220044_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf, diunduh pada tanggal 10 November 2015, pukul. 20.35 WIB

⁴² Ulinnuha Nur Aini, *Layanan Konseling Individu dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa di SMP PIRI 1 Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga : 2013, hlm. 95, <http://digilib.uin-suka.ac.id/9647/1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> diunduh pada tanggal 10 November 2015, pukul. 21.00 WIB

IT AL-Islam Kudus". Dalam skripsinya menghasilkan bahwa ada beberapa faktor pendukung dan penghambatnya di antara lain yaitu mentoring program wajib dari sekolah, fasilitas memadai, keikutsertaan siswa dan orang tua sedangkan penghambatnya yaitu minim SDM pementor, suasana kurang mendukung, pembaharuan metode yang digunakan, siswa lulusan SD (umum).

Berdasarkan teori yang ada bahwa pembentukan akhlak dari unsur jasmani dan rohani yang harus dibina dan dilatih karena akhlak tersebut bukan terjadi dengan sendirinya. Jadi, akhlak akan baik jika selalu dibina dan dilatih melalui program-program yang baik pula begitu sebaliknya. Oleh karena itu, penerapan mentoring kajian Islam sebagai upaya pembentukan akhlak siswa di SMP IT Al-Islam Kudus sudah efektif/baik namun perlu adanya inovasi-inovasi baru agar kualitas mentoring menjadi lebih baik.⁴³

Penelitian yang penulis lakukan tentu berbeda dengan ketiga skripsi yang telah disebutkan diatas. Perbedaannya terletak pada masalah utama yang dikaji masing-masing skripsi. Skripsi yang disusun Oktafiana Dewi Kusuma membahas tentang proses pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN Yogyakarta III secara keseluruhan sudah berjalan secara baik dan tersusun, hal tersebut bisa dilihat dari terpenuhinya indikator pelaksanaan konseling individual yang meliputi : perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis, hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan yang dilaksanakan oleh guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar. Skripsi yang disusun oleh Ulinnuha Nur Aini membahas tentang proses pelaksanaan konseling individu terdiri dari identifikasi siswa, eksplorasi masalah, aplikasi solusi, evaluasi, tindak lanjut dan laporan. Skripsi yang disusun Zumaroh membahas bahwa ada beberapa faktor pendukung dan penghambatnya di antara lain yaitu mentoring program wajib dari sekolah, fasilitas memadai, keikutsertaan siswa dan orang tua sedangkan penghambatnya yaitu minim SDM pementor, suasana kurang mendukung, pembaharuan metode yang digunakan, siswa lulusan SD (umum). Sedangkan penelitian yang penulis

⁴³ Zumaroh, *Efektivitas Penerapan Mentoring Kajian Islam Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Siswa di SMP IT Al-Islam Kudus*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAIN Kudus : 2011, hlm. 90

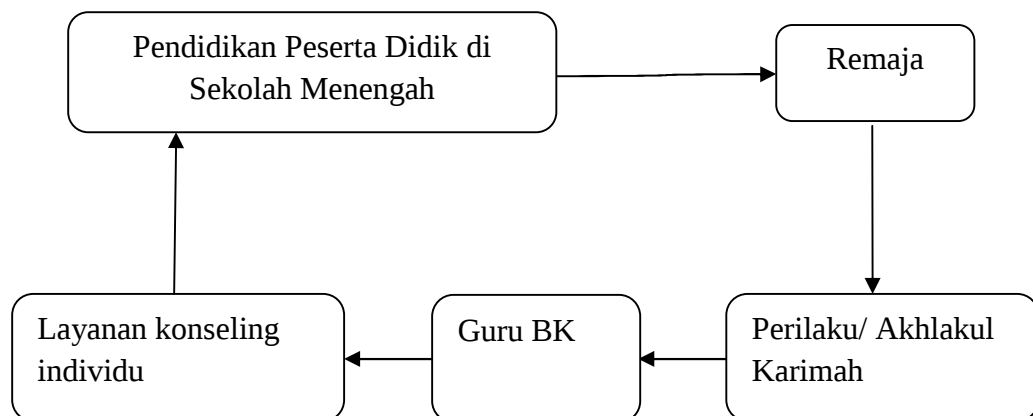
lakukan fokus untuk mengkaji tahapan pelaksanaan layanan konseling individu untuk membentuk akhlakul karimah serta faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak.

C. KERANGKA BERFIKIR

Akhlak adalah sesuatu yang sangat penting. Apalagi manusia adalah makhluk sosial dimana kehidupannya tidak luput dari bantuan orang lain. Hal ini dirasa perlu untuk dikaji lebih dalam melihat kemajuan teknologi ataupun pengaruh era globalisasi yang sebagian besar berpengaruh pada kemerosotan akhlak peserta didik pada zaman sekarang.

Perubahan akhlak pada peserta didik bisa dikarenakan karena terpengaruh oleh lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Remaja yang pada usia sekolah yang seharusnya difokuskan pada menuntut ilmu dan hal yang bermanfaat. Namun kenyataannya sebaliknya malah melakukan berbagai tindakan yang tidak terpuji yang dapat mempengaruhi akhlak mereka. Lemahnya akhlakul karimah peserta didik yang semakin hari semakin menjadi perbincangan yang serius. Tentu saja semua itu ada faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak peserta didik yang terpengaruh dari lingkungan, pergaulan bebas, faktor keluarga, teman sebaya dan sebagainya. Usia remaja atau usia sekolah dalam memperluas pergaulan sering menghadapi berbagai keadaan, mengalami pengaruh lingkungan baik yang mengarahkan maupun mengombang-ambingkan.

Pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan sebagai wahana untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi peserta didik. Layanan konseling individu sangat tepat dilakukan oleh pembimbing kepada yang dibimbing yang dilakukan secara tatap muka sehingga bisa tepat pada sasaran. Adanya layanan konseling individu diharapkan bisa membantu ataupun mengarahkan peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah yang semakin baik.



Dari bagan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan di sekolah menengah yang merupakan masih dalam usia remaja yang dituntut untuk menuntut ilmu dan hal yang bermanfaat. Tetapi hal ini dalam usianya yang masih remaja masih dalam kategori untuk mencari jati diri kini terombang-ambing dengan perilaku-perilaku yang tidak baik. Sehingga perlu adanya pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik agar tercipta perilaku yang baik. Peran guru BK yang penting untuk memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap peserta didik yang berperilaku menyimpang dengan penanganan khusus dari guru BK yaitu dengan layanan konseling individu. Layanan konseling individu ini dilaksanakan kaena dalam penanganannya bisa langsung dilakukan dengan cara tatap muka dan bisa menggali informasi lebih mendalam dengan individu yang bersangkutan. Maka jika semuanya bisa terwujud dapat tercapailah pendidikan yang baik untuk para peserta didik sekolah menengah.